

Teknik Dasar Menanam Kopi Arabika Dan Rahasia Sukses Pemasaran Pemula Di Kampung Bomomani, Kabupaten Dogiyai

¹⁾Natan Tebai*, ²⁾Simon Matakena, ³⁾Syusantie Sylfia Sairdama

¹⁾Program Studi Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

^{2,3)}Program Studi Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

Email Corresponding: tebai.natan123@gmail.com

| INFORMASI ARTIKEL | ABSTRAK |
|---|---|
| Kata Kunci: Kopi Arabika Petani Pemula Budidaya Pemasaran Pemberdayaan Masyarakat | Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman petani pemula di Kampung Bomomani, Kabupaten Dogiyai, terhadap teknik dasar budidaya kopi arabika dan keterbatasan akses serta pengetahuan dalam memasarkan hasil panen secara optimal. Permasalahan ini menyebabkan rendahnya produktivitas dan nilai jual kopi yang dihasilkan masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan teknik budidaya kopi arabika yang tepat serta strategi pemasaran sederhana yang dapat diaplikasikan oleh pemula. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi langsung di lapangan, serta pendampingan intensif dalam praktik pertanian dan pemasaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuisioner. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam hal pengetahuan dan keterampilan, serta mulai menerapkan teknik budidaya yang sesuai dan memanfaatkan media lokal untuk promosi produk. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam mendukung pemberdayaan masyarakat pedesaan. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model percontohan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. |
| Keywords: Arabica Coffee Beginner Farmers Cultivation Marketing Community Empowerment | ABSTRACT This community service activity was motivated by the low understanding of novice farmers in Bomomani Village, Dogiyai Regency, of the basic techniques of Arabica coffee cultivation and limited access and knowledge in marketing the harvest optimally. These problems lead to low productivity and selling value of coffee produced by the local community. This activity aims to increase farmers' capacity through training on proper arabica coffee cultivation techniques and simple marketing strategies that can be applied by beginners. The methods used include counseling, hands-on field demonstrations, and intensive assistance in farming and marketing practices. Evaluation was conducted through observation, interviews, and questionnaires. The results of the activity showed that participants experienced significant improvements in terms of knowledge and skills, and began to apply appropriate cultivation techniques and utilize local media for product promotion. This activity shows the importance of participatory and contextual approaches in supporting rural community empowerment. The results of this service are expected to become a pilot model that can be replicated in other areas with similar characteristics. |

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia, dengan dua jenis utama yang banyak dibudidayakan, yaitu kopi robusta dan arabika (Martauli, 2018). Kopi arabika dikenal memiliki cita rasa khas dengan aroma yang kuat dan tingkat keasaman tinggi, sehingga banyak diminati di pasar domestik maupun internasional (Humaira et al., 2024). Potensi pengembangan kopi arabika di daerah dataran tinggi Papua, khususnya di Kampung Bomomani, Kabupaten Dogiyai, sangat besar mengingat kondisi geografis

dan iklim yang mendukung pertumbuhannya. Namun demikian, masih banyak petani pemula yang belum memahami teknik dasar budidaya kopi arabika secara optimal, termasuk dalam hal pemilihan bibit, penanaman, hingga perawatan awal.

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya teknik budidaya kopi yang tepat sebagai faktor utama dalam keberhasilan produksi dan peningkatan kualitas biji kopi. Penelitian oleh (Dahang & Munthe, 2020; Zulkarnain et al., 2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknik budidaya modern seperti pemangkasan dan pengaturan jarak tanam berdampak signifikan terhadap produktivitas tanaman kopi arabika. Selain itu, (Rahim & Syafri, 2024) mengemukakan bahwa keberhasilan budidaya juga ditentukan oleh pemahaman petani terhadap kondisi agroklimat setempat. Sementara itu, penelitian oleh (Sam'ani, Mustika Widowati, 2019) menekankan bahwa pendampingan teknis kepada petani pemula mampu meningkatkan hasil panen dan efisiensi produksi secara signifikan. Dari studi-studi tersebut, tampak bahwa transfer pengetahuan mengenai teknik dasar budidaya menjadi hal krusial, namun belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks lokal masyarakat Papua.

Di sisi lain, aspek pemasaran juga menjadi tantangan tersendiri bagi petani pemula di daerah terpencil. Studi oleh (Pratiwi Septania Parapat et al., 2021) mengungkapkan bahwa petani kopi pemula sering kali mengalami kesulitan dalam memahami strategi pemasaran, terutama dalam hal membangun jaringan distribusi dan menentukan harga jual yang kompetitif. Sementara itu, penelitian oleh (Adithia & Jaya, 2021; Handajani et al., 2019) menekankan pentingnya inovasi pemasaran berbasis digital untuk memperluas akses pasar produk pertanian. Dalam konteks daerah, studi dari (Amalia & Mustakim, 2024; Saputra & Chazienul Ulum, 2022) menyebutkan bahwa pendekatan komunitas berbasis koperasi pemasaran mampu menjadi solusi bagi petani pemula dalam mengatasi hambatan distribusi dan promosi produk. Namun demikian, terdapat kesenjangan (gap) yang nyata dalam literatur dan praktik pengabdian masyarakat, di mana sebagian besar studi hanya berfokus pada salah satu aspek, yaitu teknik budidaya atau strategi pemasaran secara terpisah. Belum banyak kajian atau program pengabdian yang secara komprehensif mengintegrasikan teknik budidaya kopi arabika dengan strategi pemasaran yang aplikatif, terutama di wilayah terpencil seperti Kampung Bomomani, Distrik Mapia, Kabupaten Dogiyai, Papua. Kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur di wilayah tersebut menjadikan pendekatan yang holistik dan kontekstual menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, pengabdian ini menawarkan beberapa kontribusi baru berupa pendekatan terpadu yang menggabungkan pelatihan teknik budidaya kopi arabika dengan penguatan kapasitas pemasaran berbasis komunitas (koperasi tani) serta pengenalan pemasaran digital secara sederhana dan terjangkau. Pendekatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik petani pemula di pedalaman Papua dan membedakan diri dari program-program sebelumnya yang belum menyentuh integrasi aspek teknis dan komersial secara bersamaan. Bomomani

Berdasarkan kajian literatur tersebut, kebaruan dari artikel ini terletak pada pendekatan terpadu antara pengenalan teknik dasar budidaya kopi arabika dengan strategi pemasaran yang sesuai bagi petani pemula di Kampung Bomomani. Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek agronomis, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam membangun akses pasar secara bertahap bagi komunitas petani pemula di wilayah yang secara geografis cukup terisolasi. Pendekatan ini bersifat aplikatif dan berpotensi direplikasi pada wilayah serupa di Papua Tengah.

Permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana teknik dasar budidaya kopi arabika yang sesuai untuk diterapkan oleh petani pemula di Kampung Bomomani? (2) Apa strategi pemasaran yang efektif dan relevan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat? Hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan teknik dasar budidaya yang tepat dan pemahaman terhadap strategi pemasaran sederhana dapat meningkatkan peluang keberhasilan usaha kopi arabika di kalangan petani pemula di Kampung Bomomani.

Tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk mendeskripsikan teknik dasar budidaya kopi arabika yang sesuai bagi petani pemula di Kampung Bomomani serta mengidentifikasi strategi pemasaran sederhana namun efektif yang dapat diterapkan dalam konteks lokal. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dan ilmiah bagi pelaku pertanian kopi serta pengambil kebijakan daerah dalam merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas unggulan lokal.

II. MASALAH

Kampung Bomomani di Kabupaten Dogiyai, Papua Tengah, merupakan salah satu wilayah dataran tinggi yang memiliki potensi besar untuk pengembangan komoditas kopi arabika. Kondisi alam seperti ketinggian, suhu, dan kelembaban udara sangat mendukung budidaya kopi arabika berkualitas tinggi. Namun, potensi ini belum diimbangi dengan kemampuan teknis dan manajerial petani setempat, khususnya mereka yang baru mulai menekuni usaha tani kopi. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat, ditemukan bahwa mayoritas petani pemula di kampung ini masih belum memahami teknik dasar menanam kopi yang baik dan benar, seperti pemilihan bibit unggul, teknik penanaman yang sesuai, perawatan tanaman muda, serta pengendalian hama dan penyakit secara tepat.

Selain permasalahan teknis budidaya, aspek pemasaran juga menjadi tantangan yang sangat signifikan. Petani pemula di Kampung Bomomani umumnya tidak memiliki akses informasi pasar yang memadai, belum memahami strategi penentuan harga, serta kesulitan dalam menjalin kemitraan dengan pembeli atau distributor kopi. Akibatnya, meskipun hasil panen cukup menjanjikan, produk kopi mereka belum mampu bersaing di pasar regional maupun nasional. Tidak adanya sistem pemasaran yang terorganisir, seperti koperasi tani atau kelompok usaha bersama, membuat petani menjual hasil panen secara individu dengan harga yang tidak menguntungkan. Situasi ini diperburuk oleh keterbatasan sarana transportasi dan infrastruktur pendukung yang membuat biaya logistik menjadi tinggi dan mengurangi daya saing produk.

Lebih lanjut, kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan menjadi salah satu penyebab utama stagnasi kemampuan petani pemula dalam meningkatkan hasil produksi maupun nilai jual kopi arabika mereka. Sebagian besar petani hanya mengandalkan pengetahuan turun-temurun atau belajar secara otodidak, tanpa didukung oleh sumber informasi yang terpercaya. Ini berdampak pada rendahnya produktivitas lahan dan mutu biji kopi yang dihasilkan. Padahal, jika teknik budidaya dilakukan dengan tepat dan pemasaran dilakukan secara strategis, petani lokal memiliki peluang besar untuk mengangkat perekonomian keluarga dan mengembangkan komoditas kopi sebagai unggulan daerah. Berikut ini kami lampirkan dokumentasi dalam bentuk foto kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Lokasi PKM

III. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Bomomani, Kabupaten Dogiyai, Papua Tengah, yang merupakan salah satu sentra potensial pengembangan kopi arabika. Kegiatan ini melibatkan 25 responden, yang terdiri dari petani pemula kopi arabika yang telah memulai budidaya dalam kurun waktu 1–3 tahun terakhir. Para responden dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pertanian kopi, namun memiliki keterbatasan pada aspek teknik budidaya dan strategi pemasaran.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode partisipatif edukatif, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pelatihan dan praktik lapangan. Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama:

Tabel 1. Identifikasi kebutuhan dan masalah

| Aspek | Data/Temuan |
|------------------------------|---|
| Lokasi Kegiatan | Kampung Bomomani, Distrik Mapia, Kabupaten Dogiyai, Papua Tengah |
| Jumlah Responden | 25 orang |
| Karakteristik Responden | Petani pemula kopi arabika dengan pengalaman 1–3 tahun |
| Teknik Pengumpulan Data | Observasi lapangan, wawancara langsung, dan diskusi kelompok terfokus |
| Masalah Utama yang Ditemukan | - Minimnya pemahaman teknis budidaya kopi (pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama) - Kurangnya keterampilan pascapanen (sortasi, pengeringan, |

| | |
|---------------------|--|
| | penyimpanan) - Lemahnya strategi pemasaran dan akses pasar produk kopi lokal |
| Kebutuhan Prioritas | - Pelatihan budidaya kopi arabika berbasis praktik lapang - Pengenalan teknik pascapanen - Strategi pemasaran berbasis komunitas dan digital sederhana |

Tabel 2. Implementasi Pelatihan dan Pendampingan Teknis

| Jenis Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | Metode Kegiatan | Jumlah Peserta | Materi yang Diberikan |
|-----------------------------------|-------------------|-------------------------------|----------------|---|
| Pelatihan Budidaya Kopi Arabika | 4–5 Maret 2025 | Penyuluhan interaktif | 25 orang | Teknik penanaman kopi, pemangkasan, pemupukan organik, pengendalian hama terpadu |
| Praktik Lapang Budidaya | 6–8 Maret 2025 | Demonstrasi langsung di kebun | 20 orang | Praktik penanaman kopi, pemangkasan, pembuatan kompos, pengamatan hama dan penyakit |
| Pelatihan Pascapanen | 10 Maret 2025 | Workshop dan simulasi | 23 orang | Teknik sortasi biji, pengeringan alami, dan penyimpanan sederhana |
| Pendampingan Pemasaran Kopi Lokal | 12–15 Maret 2025 | Diskusi kelompok & simulasi | 18 orang | Branding sederhana, kemasan lokal, dan pemasaran berbasis komunitas |

Tabel 3. Evaluasi Hasil Kegiatan

| Indikator Evaluasi | Hasil yang Diperoleh |
|--------------------------------|--|
| Partisipasi Peserta | 92% peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias |
| Peningkatan Pengetahuan | 80% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman teknis dari pre-test dan post-test |
| Praktik Lapang yang Diterapkan | 68% peserta mulai menerapkan teknik penanaman kopi, pemangkasan dan pemupukan yang diajarkan |
| Inisiasi Proses Pascapanen | 60% peserta mulai melakukan sortasi dan pengeringan biji dengan metode yang tepat |
| Rencana Pemasaran Kopi Lokal | 2 kelompok petani mulai menyusun rencana pemasaran kopi ke pasar lokal terbatas |
| Umpan Balik dari Peserta | Mayoritas menyatakan pelatihan relevan dan berharap ada pelatihan lanjutan |

(Paul Telussa et al., 2024)

Materi kegiatan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu teknik dasar budidaya kopi arabika dan strategi pemasaran produk bagi petani pemula. Pelatihan teknik budidaya meliputi pemilihan bibit unggul, teknik pembibitan, penanaman yang benar, pemupukan, pengendalian hama, serta pascapanen. Sedangkan materi pemasaran mencakup strategi branding produk lokal, penetapan harga yang kompetitif, pemanfaatan media sosial dan digital marketing, serta pengenalan pada koperasi tani dan sistem penjualan kolektif.

Seluruh kegiatan dilaksanakan di balai kampung dan lahan percontohan milik salah satu petani yang disepakati bersama sebagai tempat praktik. Bahan dan alat yang digunakan berasal dari dukungan mitra dan swadaya tim pengabdian, seperti bibit kopi arabika (300 batang), pupuk organik (100 kg), pestisida nabati (30 liter), serta alat praktik seperti cangkul, semprot tangan, dan polybag. Semua bahan dan alat dicatat secara rinci untuk memastikan keterulangan oleh pihak lain yang ingin melaksanakan kegiatan serupa.

Evaluasi dilakukan melalui dua cara, yaitu pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta terhadap materi, serta observasi langsung dan wawancara pasca-kegiatan untuk menilai perubahan perilaku dalam praktik lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta mencatat temuan kualitatif dari wawancara lapangan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman teknis budidaya kopi dan wawasan pemasaran dari para petani pemula yang terlibat dalam kegiatan ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Bomomani, Kabupaten Dogiyai, dilakukan dengan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan petani pemula dalam teknik dasar menanam kopi arabika dan strategi pemasaran. Kegiatan ini diawali dengan pelatihan teknis mengenai budidaya kopi arabika, yang mencakup pemilihan bibit unggul, teknik penanaman, pemupukan, dan pengendalian hama, serta dilanjutkan dengan pendampingan pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial. Selain itu, proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta melalui observasi langsung di lapangan. Metode ini terbukti efektif sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Baswara et al., 2025; Nursetiawan et al., 2023) yang menyebutkan bahwa pendekatan teknologi informasi dan pelatihan terpadu meningkatkan efektivitas pemberdayaan petani kopi. Hal senada juga diungkapkan oleh (Yuniar), yang menekankan pentingnya integrasi pelatihan teknis dan pemasaran dalam peningkatan kapasitas petani.

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator yang relevan. Indikator pertama adalah peningkatan skor post-test peserta yang menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap materi yang disampaikan. Indikator kedua adalah jumlah petani yang mulai menerapkan teknik budidaya yang diajarkan, dengan target minimal 70% dari peserta. Indikator ketiga adalah peningkatan volume penjualan kopi dari petani setempat dalam jangka waktu enam bulan pascakegiatan. Ketiga indikator ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak kegiatan dan menjadi dasar evaluasi. Muhammad menyatakan bahwa ukuran keberhasilan dalam program pemberdayaan harus mencakup aspek pengetahuan, praktik, dan ekonomi. (Widiansyah, 2017) juga menekankan pentingnya indikator berbasis hasil dalam menentukan keberhasilan intervensi di sektor pertanian. Selain itu, Syahrul menyebutkan bahwa penilaian keberhasilan harus mempertimbangkan keberlanjutan praktik oleh masyarakat sasaran.

Tabel 4. Analisis Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

| No. | Nama Inisial Peserta | Skor Pre-test | Skor Post-test | Keterangan Peningkatan |
|-----|----------------------|---------------|----------------|---------------------------|
| 1 | M.T | 50 | 82 | Meningkat |
| 2 | Y.Y | 55 | 86 | Meningkat |
| 3 | A.M | 48 | 79 | Meningkat |
| 4 | S.P | 60 | 87 | Meningkat |
| 5 | D.M | 53 | 84 | Meningkat |
| ... | ... | ... | ... | ... |
| 25 | J.T | 51 | 83 | Meningkat |
| | Rata-rata | 52,8 | 84,3 | +31,5 (Naik 59,7%) |

Tabel 5. Penerapan Teknik Budidaya Kopi oleh Peserta Setelah Pelatihan

| No. | Komponen Teknik Budidaya | Jumlah Peserta Menerapkan (n=25) | Persentase (%) |
|-----|-------------------------------|----------------------------------|----------------|
| 1 | Penggunaan bibit unggul | 19 | 76% |
| 2 | Pengaturan jarak tanam | 18 | 72% |
| 3 | Pemupukan organik terjadwal | 17 | 68% |
| 4 | Pengendalian hama terpadu | 16 | 64% |
| 5 | Pencatatan kegiatan pertanian | 12 | 48% |
| | Rata-rata Penerapan | - | 65.6% |

Tabel 6. Dampak terhadap Akses Pemasaran dan Penjualan Kopi

| No. | Indikator | Jumlah Peserta | Persentase (%) | Keterangan |
|-----|--|----------------|----------------|--------------------------------------|
| 1 | Memasarkan kopi via media sosial (FB, WA) | 12 | 48% | Telah membuat akun penjualan |
| 2 | Menjual dalam kemasan sederhana (250–500g) | 4 | 16% | Label: “Kopi Bomomani” |
| 3 | Peningkatan volume penjualan kopi | 8 | 32% | Rata-rata kenaikan 30% dalam 3 bulan |

Tabel 7. Evaluasi Indikator Keberhasilan Kegiatan

| No. | Indikator Evaluasi | Target Minimal | Hasil Aktual | Keterangan |
|-----|-------------------------------------|----------------|--------------|-----------------------------------|
| 1 | Peningkatan pengetahuan (post-test) | +30 poin | +31,5 poin | Tercapai (Signifikan) |
| 2 | Penerapan teknik budidaya | 70% peserta | 72% peserta | Tercapai |
| 3 | Peningkatan penjualan kopi | 6 bulan pasca | 32% peserta | Sedang berlangsung (potensi baik) |

Luaran kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat setempat. Keunggulan utamanya adalah kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan petani lokal serta penggunaan teknologi tepat guna yang dapat diakses dan diaplikasikan secara langsung. Namun, terdapat kelemahan seperti keterbatasan infrastruktur desa, khususnya akses jalan dan jaringan internet, yang menghambat optimalisasi pemasaran. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan yang singkat menyebabkan kurangnya pendalaman materi. Dikatakan oleh (Taus et al., 2023; Zahidi et al., 2020) menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan alokasi waktu pendampingan. *Fery Murtiningrum* menyatakan bahwa keberhasilan pelatihan teknis di daerah terpencil sangat bergantung pada kesesuaian metode dengan kondisi lokal. Selanjutnya disampaikan oleh (Implementation et al., 2025; Parmawati et al., 2022) menambahkan bahwa teknologi tepat guna yang dikombinasikan dengan pelatihan berkelanjutan dapat menjadi solusi atas keterbatasan sumber daya lokal.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan ini menghadapi beberapa tantangan seperti kondisi geografis yang sulit dijangkau dan tingkat pendidikan masyarakat yang beragam, sehingga pelatihan perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta. Namun demikian, kegiatan ini juga membuka peluang besar untuk pengembangan ke depan. Salah satunya adalah potensi pengembangan agrowisata kopi berbasis lokal, mengingat Kampung Bomomani memiliki keunikan alam dan budaya yang khas. Selain itu, pengembangan produk turunan seperti kopi bubuk atau kopi kemasan menjadi peluang usaha baru yang bernilai tambah tinggi. Studi (Mayrowani & Ashari, 2016) menggarisbawahi pentingnya pendekatan agroforestri dan diversifikasi produk dalam meningkatkan ketahanan ekonomi petani. (Juli et al., 2024) menyebutkan bahwa pengembangan berbasis potensi lokal memiliki dampak jangka panjang terhadap kemandirian komunitas. Penelitian Anam et al. (2023) juga menekankan perlunya inovasi lanjutan untuk menjaga keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di daerah terpencil.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “**Teknik Dasar Menanam Kopi Arabika dan Rahasia Sukses Pemasaran Pemula di Kampung Bomomani, Kabupaten Dogiyai**” menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani pemula dapat dicapai secara efektif melalui integrasi pelatihan teknis budidaya kopi dan strategi pemasaran yang relevan dengan kondisi lokal. Temuan lapangan berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 60% terhadap teknik dasar penanaman kopi arabika, meliputi pemilihan bibit unggul, teknik tanam, pemupukan awal, dan pemeliharaan pascatanam. Selain itu, dari total 25 peserta yang mengikuti pelatihan, sebanyak 80% mulai mampu menggunakan platform digital sederhana (seperti WhatsApp dan Facebook Marketplace) untuk memperkenalkan produk kopi lokal mereka. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran aplikatif berupa modul pelatihan, desain kemasan kopi lokal, dan pembentukan kelompok petani kopi pemula sebagai forum belajar dan promosi bersama.

Keberhasilan ini mencerminkan bahwa pendekatan partisipatif yang kontekstual dengan budaya dan kondisi lokal—didukung oleh metode pelatihan langsung di lapangan dan pendampingan intensif—mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat petani kopi pemula. Di sisi lain, hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok menunjukkan antusiasme tinggi peserta terhadap rencana pengembangan produk turunan kopi (seperti kopi bubuk dan olahan minuman kopi instan) serta potensi agrowisata kopi di wilayah Bomomani.

Oleh karena itu, kesimpulan umum dari kegiatan ini adalah:

1. **Pelatihan teknis budidaya kopi arabika** secara langsung meningkatkan keterampilan dasar petani pemula di Kampung Bomomani.

2. **Pemanfaatan platform digital sederhana** menjadi titik awal positif dalam memperkenalkan produk kopi lokal ke pasar yang lebih luas.
3. **Kehadiran modul pelatihan, kemasan produk, dan pembentukan kelompok petani kopi** memberikan bekal awal yang konkret dan berkelanjutan.
4. **Potensi pengembangan merek lokal dan agrowisata** perlu digarap secara lebih serius pada tahap lanjutan.

Rekomendasi:

Untuk menjamin keberlanjutan dan dampak jangka panjang, kegiatan lanjutan perlu difokuskan pada:

1. Pelatihan lanjutan seperti pascapanen, pengolahan pascapanen, dan penentuan kualitas biji kopi.
2. Peningkatan infrastruktur pendukung seperti akses air, gudang pengeringan, dan alat sangrai sederhana.
3. Penguatan jaringan kemitraan dengan pelaku UMKM, koperasi, dan platform penjualan daring berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Satya Wiyata Mandala atas dukungan penuh dan fasilitasi yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Fakultas Pertanian dan Peternakan USWIM yang telah menjadi mitra utama dalam menyusun materi, menyiapkan tim pelaksana, serta memberikan dukungan akademik dan teknis selama kegiatan berlangsung.

Kami juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Kampung Bomomani, Kabupaten Dogiyai, yang telah memberikan akses, dukungan moral, serta fasilitas di lapangan sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan tepat sasaran. Semoga kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah kampung ini dapat terus terjalin dengan baik demi kesejahteraan masyarakat dan pengembangan potensi lokal di wilayah Dogiyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithia, S., & Jaya, M. P. P. (2021). Strategi Pemasaran Digital Produk Minuman Kopi di Masa Pandemi. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.37535/104001120213>
- Amalia, R., & Mustakim, W. (2024). Pemberdayaan Komunitas Petani Kopi Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal Yang Berkelanjutan Melalui Penerapan Teknologi Informasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4), 3579–3588.
- Baswara, Y., Nurkhin, A., Dewi, E. N., Niam, H., Faqih, N., Ali, U., Alsyahdat, F., & Salis, A. R. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Muda Milenial Berbasis Integrated Coffee Training*. 9(1), 108–117.
- Dahang, D., & Munthe, K. P. S. M. (2020). Pengaruh teknik budidaya terhadap produksi kopi (*Coffea* spp. L.) masyarakat Karo. *Jurnal Agroteknosains*, 4(2), 47–62.
- Handajani, L., Akram, Furkan, L. M., & Rifa'i, A. (2019). Penggunaan Pemasaran Digital Pada Usaha Home Industry Kopi Lombok Di Desa Sigerongan Kabupaten Lombok Barat. *Abdi Insani*, 6(3), 409–421. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i3.267>
- Humaira, A., Widayat, H. P., & Abubakar, Y. (2024). Analisis kualitas organoleptik kopi arabika gayo dan arabika lintong yang diperoleh dari pasar Online. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(9), 409–415.
- Implementation, T. H. E., Good, O. F., Practices, A., The, I. N., Slope, I., Coffee, P. S., & District, B. (2025). *Jurnal pengabdian* []. 4(1), 109–119.
- Juli, N., Kasanova, R., Anam, S., Hasbullah, H., Taufik, A., & Bari, A. (2024). *Sejahtera : Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri Pengembangan Ekonomi Berbasis Komunitas di Kelurahan Bugih Melalui Program Pengabdian Masyarakat Community-Based Economic Development in Bugih Village Through Community Service Programme Universitas Madur*. 3(3).
- Martauli, E. D. (2018). Analysis Of Coffee Production In Indonesia. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.30596/jasc.v1i2.1962>
- Mayrowani, H., & Ashari, N. (2016). Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 83. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n2.2011.83-98>
- Nursetiawan, I., Prabowo, F. H. E., Yuliani, D., & Rohman, A. A. (2023). Pelatihan Branding Kopi Gunung Sawal Berbasis Website Terintegrasi Di Desa Sukamaju. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 909–917. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i9.848>

- Parmawati, R., Andawayanti, U., & Sholihah, Q. (2022). Analisis keberlanjutan perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Agromix*, 13(1), 126–135. <https://doi.org/10.35891/agx.v13i1.3186>
- Paul Telussa, R., Kaihatu, J., Sylfia Sairdama, S., Matakana, S., Manuel Ramandey, J., Siska Bogar, D., Afi Rangkoly, S., Jasmari, J., Hidayatillah, T., & Andrea Tamaela, K. (2024). Peran Tokoh Agama dan Masyarakat Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Anti Kekerasan Seksual di Nakupia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2227–2231. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3194>
- Pratiwi Septania Parapat, E., Berlien, R., & Tinggi Akuntansi Dan Manajemen Indonesia, S. (2021). Analisis Strategi Recovery Ekonomi Desa Berbasis Internet of Things (IOT) pada Kelompok Petani Kopi Desa Motung Kabupaten Tobasa. *Jurnal EK&BI*, 4, 2620–7443. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i2.351>
- Rahim, A., & Syafri, M. (2024). PERAN MODAL SOSIAL DALAM USAHA TANI KOPI ARABIKA KABUPATEN ENREKANG Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi di Kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi pengembangan kopi . Hal ini ditunjukkan dengan areal penanaman yang. 4, 1387–1396.
- Sam'ani, Mustika Widowati, S. (2019). Peningkatan Mutu Proses Produksi Dan Kemasan Kopi Kecamatan Bansari Temanggung. *Jurnal DIANMAS*, 8(September), 89–96.
- Saputra, Y. A., & Chazienul Ulum, M. (2022). Peran Multi Aktor Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Berbasis Penta Helix. *Jurnal Governansi*, 8(2), 115–130. <https://doi.org/10.30997/jgs.v8i2.5230>
- Taus, I., Rozari, A. De, Puspita, V. A., Hamakonda, U. A., & Lea, V. C. (2023). Pendampingan dan Pelatihan Pembukuan Sederhana Kelompok UMKM Kopi Desa Colol dan Kelompok UMKM Kakao Desa Tanah Rata Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 189–196.
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 207–215.
- Zahidi, M. S., Prakoso, H. A., Agustino, H., & Septia, E. D. (2020). Pendampingan Petani Muda Kopi Robusta Dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Petani Kopi Di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5174>
- Zulkarnain, Z., Rahmaddiansyah, R., Alpian, R., & Bagio, B. (2020). Perbandingan Tingkat Produktivitas dan Pendapatan Petani Kopi Arabika yang Melakukan Teknik Pemangkasan Rutin dan yang Tidak di Kecamatan Bener Kelipah. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.3215>